

**KAJIAN TEKS *BEDHAYA* SUMREG
KERATON YOGYAKARTA**



Oleh :

ANNA RETNO WURYASTUTI

021 1002 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

KAJIAN TEKS *BEDHAYA* SUMREG KERATON YOGYAKARTA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kajian Teks Bedhaya Sumreg Ker...



KT20221724



Oleh :

ANNA RETNO WURYASTUTI
021 1002 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006

KAJIAN TEKS *BEDHAYA* SUMREG KERATON YOGYAKARTA



Oleh :


**ANNA RETNO WURYASTUTI
021 1002 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

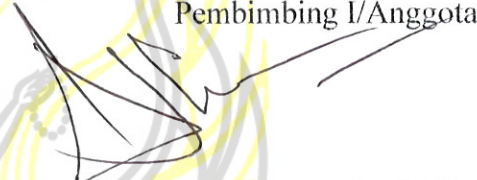
Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 8 Agustus 2006




Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



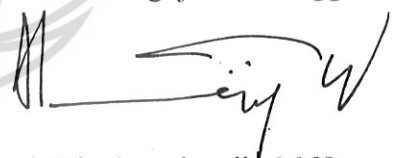
Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota




Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.U.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130.909.903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juli 2006

Anna Retno Wuryastuti

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Kajian Teks *Bedhaya* Sumreg Keraton Yogyakarta” ini merupakan sebagian dari usaha untuk menuntut ilmu di Program Studi Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Seni, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan dorongan dari Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum. selaku pembimbing satu dan Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn. selaku pembimbing dua. Beliau yang telah bersedia meluangkan waktu dalam aktivitas yang padat, oleh sebab itu rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga dihaturkan kepada beliau. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Bapak Drs. Y. Surojo, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberi semangat dan dorongan moril dalam penelitian ini.

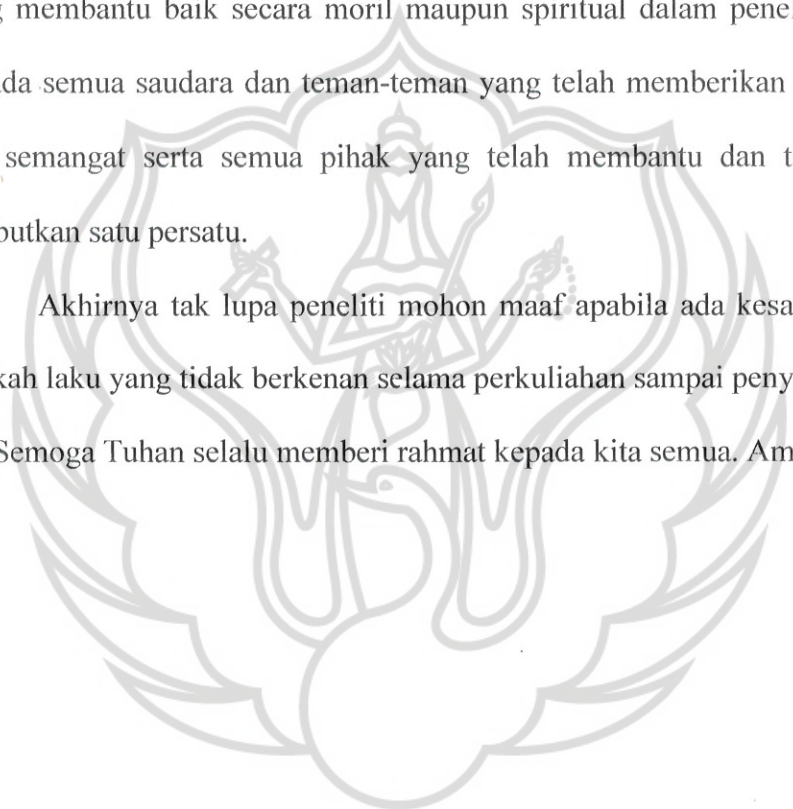
Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada pengelola DUE-Like Batch IV Prodi Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian ini, juga kepada Pengelola perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pengelola perpustakaan Kridha Mardawa serta Widya Budaya Keraton Yogyakarta yang telah membantu dalam mencari data dan meminjamkan buku-buku guna penyusunan skripsi ini, demikian juga kepada semua staf atau dosen pengajar Jurusan Seni Tari yang telah memberikan ilmu

yang begitu berharga selama mengikuti proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada Nyi R.W. Kusumaningrat, Nyi R.Riya Pujaningsih, R.M. Suyamto selaku nara sumber, yang telah bersedia memberikan informasi data yang sangat berarti untuk penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada kedua orang tua tercinta yang membantu baik secara moril maupun spiritual dalam penelitian ini, juga kepada semua saudara dan teman-teman yang telah memberikan bantuan moril dan semangat serta semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya tak lupa peneliti mohon maaf apabila ada kesalahan maupun tingkah laku yang tidak berkenan selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu memberi rahmat kepada kita semua. Amin.



ABSTRAK

KAJIAN TEKS *BEDHAYA* SUMREG KERATON YOGYAKARTA

Oleh:

Anna Retno Wuryastuti

Penemuan jejak masa lalu atas keberadaan suatu bentuk budaya, merupakan suatu fenomena yang sangat bernilai. Hal ini sekiranya dapat melengkapi upaya menelusuri jejak masa lalu dengan ditemukannya susunan materi gerak yang diperlukan untuk visualisasi teks tarinya. Meskipun susunan materi gerak dan pola lantai yang ditemukan merupakan jenis tari putri gaya Yogyakarta yang terangkai dalam *lampah bedhayan* melalui pola *gendhing* pengiringnya, sudah barang tentu tafsir kebudayaan atas penemuan jejak masa lalu tersebut tidak bisa meninggalkan faktor kesejarahannya.

Kajian teks yang mengacu pada studi pustaka sebuah naskah tari yang berupa manuskrip koleksi perpustakaan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta ini diketahui susunan materi gerak *bedhaya* Sumreg dan keterkaitan makna kata *sumreg* dengan pola lantai dan pola *gendhing* pengiringnya. Irama dramatik dalam *bedhaya* Sumreg, terangkai dengan tetap dan teratur melalui *mandheg* dan *milir*-nya motif-motif gerak tari putri gaya Yogyakarta. Masing-masing motif gerak secara tidak langsung mengalami pengembangan dalam berbagai variasi, baik dari segi aksi, ruang, serta waktu. Setiap motif-motif gerak yang ditemukan dalam *bedhaya* Sumreg, terangkai melalui tatanan yang cukup selektif. Sejumlah motif-motif gerak yang masuk dalam kategori motif gerak *mandeg*, tetap memuat unsur-unsur gerak *milir*.

Pola-pola *gendhing* yang ditampilkan di dalamnya secara struktural tetap menggunakan tata aturan baku yang sampai sekarang lazim disebut dengan *lampah bedhayan*. Pengolahan pola lantai serta motif-motif gerak dalam rangkaian *bedhaya* Sumreg tidak terkait secara langsung dengan makna *sumreg* seperti dijelaskan dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*, yang mengandung arti ribut, gempar, gaduh, dan hiruk-pikuk. Pengolahan pola lantai yang terjadi sekiranya mengacu pada pergolakan politik yang tengah berkecamuk pada waktu itu. Ungkapan seni yang berbentuk *bedhaya* Sumreg ini mengandung misi yang positif, karena bisa dipakai sebagai langkah awal untuk membuka tabir misteri dari bentuk tari yang dianggap pusaka tersebut. Ungkapannya yang tidak saja terbatas pada materi tekstual tetapi lebih dari itu juga mencakup seluruh materi kontekstualnya, merupakan daya tarik tersendiri baik untuk perkembangan maupun pengkajian bagi dunia tari.

Kata kunci: kajian, teks, *bedhaya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Metode Penelitian	12
1. Tahap pengumpulan data	13
a. Studi pustaka	13
b. Wawancara	14
2. Tahap analisis dan pengolahan data	14
3. Tahap penyusunan data	14
BAB II. LATAR BELAKANG <i>BEDHAYA</i> SUMREG	16
A. Pengertian <i>Bedhaya</i>	16
B. Awal Kemunculan <i>Bedhaya</i> Sumreg	29

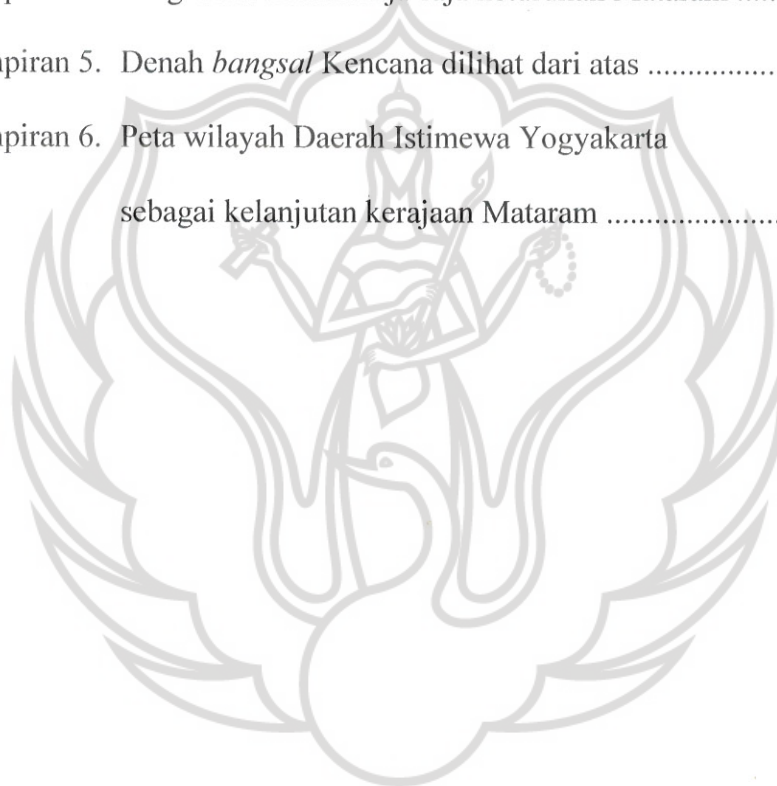
C. <i>Bedhaya</i> Sumreg di Keraton Yogyakarta	36
1. Periode pertumbuhan (mulai jaman Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan Sri Sultan Hamengku Buwana VII)	38
2. Periode pembakuan (mulai jaman Sri Sultan Hamengku Buwana VII sampai tahun 1960)	41
3. Periode pengembangan/pembaharuan (mulai tahun 1960 sampai dengan sekarang)	43
BAB III. KAJIAN TEKS <i>BEDHAYA</i> SUMREG KERATON YOGYAKARTA	45
A. <i>Bedhaya</i> Sumreg Sebagai Teks	45
1. Notasi tari <i>bedhaya</i> Sumreg	49
2. Iringan	67
3. Pola Lantai	65
B. Kajian Teks <i>Bedhaya</i> Sumreg Keraton Yogyakarta	67
1. Motif Gerak dan Pola Lantai	132
2. Iringan	140
BAB IV. KESIMPULAN	142
DAFTAR SUMBER ACUAN	145
LAMPIRAN	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pola lantai dasar <i>bedhaya</i>	17
Gambar 2.	Macam-macam pola lantai <i>bedhaya</i>	20
Gambar 3.	Macam-macam pola lantai <i>bedhaya</i> yang digunakan pada tari gaya Surakarta	21
Gambar 4.	<i>Rakit gelar bedhaya</i> Semang	23
Gambar 5.	<i>Rakit gelar bedhaya</i> Sinom	24
Gambar 6.	<i>Rakit gelar bedhaya</i> Partakrama yang menggambarkan rangkaian upacara <i>panggih manten</i>	25
Gambar 7.	<i>Rakit gelar bedhaya</i> Partakrama yang menggambarkan hubungan percintaan atau <i>pangungruman</i> kedua tokoh	25
Gambar 8.	<i>Rakit gelar bedhaya</i> Sumreg	26
Gambar 9.	Macam-macam pola lantai dalam <i>bedhaya</i> Sumreg.....	66
Gambar 10.	Lintas gerak <i>Apit</i> dari <i>rakit lajur</i> menuju <i>rakit ajeng-ajengan</i>	74
Gambar 11.	Lintas gerak penari dari <i>rakit ajeng-ajengan</i> menuju <i>rakit mlebet lajur</i> menggunakan motif gerak <i>lampah semang ngembat asta</i>	76
Gambar 12.	Lintas gerak penari <i>medali lajur</i> menuju <i>rakit lajur</i>	84
Gambar 13.	Konfigurasi unik pada <i>bedhaya</i> Sumreg.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Piagam perjanjian Giyanti	149
Lampiran 2. <i>Serat Pasindhen Bedhaya Srimpi</i> <i>lan Candran Warna-warni, B 23</i>	150
Lampiran 3. Periodesasi raja-raja Jawa	156
Lampiran 4. Ringkasan silsilah raja-raja keturunan Mataram	158
Lampiran 5. Denah <i>bangsal</i> Kencana dilihat dari atas	159
Lampiran 6. Peta wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kelanjutan kerajaan Mataram	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari gaya Yogyakarta adalah tari yang pada umumnya bersifat abstrak-simbolis, atau dengan kata lain simbolis representatif. Untuk dapat menikmati tarian tersebut, penonton harus membuka pancainderanya agar dapat menangkap makna tari yang tersajikan. Penonton tidak saja dapat melihat dengan mata dan telinganya, tetapi jiwanya pun harus terbuka agar perasaannya dapat kontak dengan sajian tarian tersebut.

Kehadiran *bedhaya* dalam keraton Yogyakarta sekiranya bukan hanya sekedar sebuah bentuk penataan gerak semata. *Bedhaya* mengandung makna yang cukup kompleks, yang terungkap dari sisi lahiriah maupun batiniah. Makna politis, historis, dan pendidikan banyak terkandung di dalamnya, sebagai media pewarisan budaya Jawa. Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga Sri Sultan Hamengku Buwana X secara berkesinambungan memimpin keraton Kasultanan Yogyakarta sampai saat ini. Dalam menjaga kesinambungan tersebut, masing-masing Sultan Hamengku Buwana memiliki konsep tersendiri sehingga sampai saat ini yang dapat dirasakan adalah dinamika yang berbeda-beda pada setiap masa kepemimpinannya. Di antara para penguasa tersebut terdapat benang merah yang merupakan kesamaan dari setiap kepemimpinan tersebut, yakni tetap terpeliharanya semangat kepahlawanan dan demokrasi. Derajat dinamika sebuah keraton tetap saja bergantung kepada siapa yang

sedang berkuasa di suatu keraton.¹ Keberadaan *bedhaya* di dalam keraton bukanlah sekedar sebuah bentuk tari yang sifatnya menghibur, namun dalam kepentingan keraton lebih berfungsi sebagai *regalia*, atau sarana untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran raja. *Bedhaya* sebagai pusaka yang bernilai tinggi merupakan penopang kesaktian dan kedudukan raja.

Sebagai teks tari, *bedhaya* dapat dimengerti sebagai suatu bentuk budaya di mana makna yang terkandung di dalamnya tidak saja terbatas hanya pada materi tekstualnya, tetapi lebih dari itu juga mencakup seluruh kontekstualnya. Secara ideal, materi-materi yang bersifat tekstual dapat berupa motif gerak, susunan dan struktur, gaya karakteristik, pola lantai, level, rias dan busana, properti, dan iringan, selain itu juga tata lampu, tata suara, tata panggung, serta konsep pemanggungnya. Hal-hal yang bersifat wacana atau fenomena atas suatu bentuk budaya dapat dikategorikan pada tingkat pengamatan kontekstual. Kajian kontekstual pada *bedhaya* dimengerti melalui jaman dan kebudayaan yang melingkupinya, selain kesejarahan, sosial-kemasyarakatan, bahkan politik, dan industri.

Penemuan jejak masa lalu atas keberadaan suatu bentuk budaya yang menjadikannya sebagai pusaka budaya merupakan suatu fenomena yang sangat bernilai, khususnya di kalangan masyarakat tertentu. Sudah barang tentu penemuan yang demikian tadi tidak bisa meninggalkan faktor kesejarahan. Penelusuran masa lalu tersebut tidak lain adalah merupakan suatu tahap awal dari keseluruhan sistem dalam pelestarian pusaka alam dan budaya. Upaya

¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999, p. 187.

penelusuran ini merupakan perwujudan keikutsertaan dalam menanggapi Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 sebagai salah satu agenda Dasawarsa Pelestarian Pusaka Indonesia 2004—2013.²

Sebagai objek penelitian, *bedhaya* Sumreg merupakan salah satu *bedhaya* pusaka yang mempunyai sejarah cukup panjang yaitu pada jaman Mataram. Melalui studi pustaka yang berupa manuskrip, yang ditulis pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI (1855—1877), ditemukan keterangan bahwa *bedhaya* Sumreg merupakan karya Susuhunan Paku Buwana I yang dibawa ke Kasultanan Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I setelah pecahnya Mataram yang disebabkan perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana III dan IV ada upaya merekonstruksi *bedhaya* Sumreg kembali³. Upaya tersebut dengan mempersiapkan notasi tari dengan pola lantainya, serta pengembangan iringan yang kiranya tetap mengacu pada *lampah bedhayan*⁴.

Kemunculan *bedhaya* Sumreg karya Susuhunan Paku Buwana I pada awalnya sebagai upaya *mutrani* (menduplikasi) *bedhaya* Ketawang karya Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma⁵. Menurut Pradjapangrawit, *gendhing* pengiring *bedhaya* Sumreg hampir mirip dengan *gendhing* Ketawang yang mengiringi *bedhaya* Ketawang. Sehubungan dengan hal tersebut iringan *bedhaya* Sumreg

² Arwan Tuti Artha, Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*, Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004, pp. 18—19.

³ *Serat Pasindhen Bedhaya Srimpi lan Candran Warna-warni*, B 23, tt, 9, Yogyakarta: KHP Widya Budaya.

⁴ *Ibid.*

⁵ R.Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga: Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan (Serat Saking Gotek) Jilid I—VI*, Surakarta: STSI Surakarta & The Ford Foundation Jakarta, 1990, p. 75.

disebut dengan istilah *gendhing* Ketawang *Alit*, sementara untuk *gendhing* Ketawang karya Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma lazim disebut dengan *gendhing* Ketawang *Ageng*. Selain kedua *bedhaya* pusaka tersebut di atas, terdapat pula *bedhaya* pusaka yang lain yaitu *bedhaya* Gadhungmlathi, *bedhaya* Semang, *bedhaya* Rambu, dan *bedhaya* Babarlayar⁶.

Akibat pecahnya Mataram, *bedhaya-bedhaya gendhing* Semang, Rambu, dan Babarlayar ikut menjadi bagian di Kasultanan Yogyakarta⁷ dan hingga kini *bedhaya* Semang tetap dianggap sebagai *bedhaya* pusaka, sedangkan Kasunanan Surakarta sampai sekarang masih melestarikan *bedhaya* Ketawang sebagai pusaka budayanya. Setiap perayaan ulang tahun kenaikan tahta raja di masa kepemimpinan sekarang ini pun masih ditampilkan *bedhaya* Ketawang. Keberadaan *bedhaya* Sumreg dan *bedhaya* Gadhungmlathi kiranya kurang mendapat perhatian. Kedua *bedhaya* pusaka tadi mengalami ketidakjelasan terkait dengan keberadaannya. Hal tersebut tampaknya berkaitan dengan prinsip dasar yang dianut Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Bahwasannya segala bentuk hasil budaya pada jaman Mataram ikut menjadi bagian dari Kasultanan Yogyakarta dengan prinsip pelestariannya, sedangkan Kasunanan Surakarta mempunyai prinsip pembaharuan atas segala hasil budayanya, bahkan cenderung melakukan inovasi⁸. Bila demikian halnya sudah

⁶ Clara Brakel-Papenhuijzen, *The Bedhaya Court Dances of Central Java*, Leiden, New York, Kohn: E.J. Brill, 1992, p. 48.

⁷ R.Ng. Pradjapangrawit, *op.cit.*, pp. 69—70.

⁸ R.M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997, pp. 22—25.

selayaknya bila *bedhaya* Sumreg yang semula adalah karya Paku Buwana I, pada akhirnya diwarisi oleh Kasultanan Yogyakarta.

Sumreg sebagai suatu istilah, mengandung arti ribut, gempar, gaduh, dan hiruk-pikuk, seperti dijelaskan dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*⁹. Kegaduhan tersebut terlihat dalam penggalan *pesindhenan* sebagai berikut:

*“Sumreg kang bala lumaris bubaré saking Ngayugya
asri tinon gegamanè akèh warnané kang bala
wong sabrang lan wong Jawa swarané atri gumuruh
kadi ombaking samodra.*

*Tuhu yèn prabu tur luwih mangrengani surya candra
lir toya mili danané putus sandining upaya
kèdhep ing wadya bala ana lana andon pupuh
anggepur ing parangmuka.*

*Bisikanira narpati Jeng Sultan Mengku Buwana
sénopati ngajuritè lir piturun saking swarga
mangké Sri Naranata nitih kuda rekta gempung
Kyai Jaya Kumala.”*¹⁰

Pada intinya memiliki arti bahwa ramainya tentara yang berjalan dari Yogyakarta, dengan berbagai persenjataan yang banyak mewarnai, suaranya keras laksana ombak samudra. Kekuatan raja menularkan ilmu tipu daya kala menghadapi musuh, membuatnya disegani bala tentaranya, bahkan dikenang untuk selamanya. Tersebutlah raja tersebut Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan kegemarannya menaiki kuda Kyai Jaya Kumala.

⁹ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1985, p. 218.

¹⁰ *Serat Pesindhenan Kelangenan Dalem Bedhaya Sumbreg*, B 23, tt, Yogyakarta: KHP Widya Budaya, yang juga dikutip oleh Clara Brakel-Papenhuijzen, 1992, *The Bedhaya Court Dances of Central Java*, Leiden, New York, Kohn: E.J. Brill, pp. 176—177.

Pada umumnya tari bedhaya dipandang sebagai suatu tarian yang keramat dan unik. Di keraton Jawa, tari-tarian ini biasanya dipergelarkan pada peristiwa-peristiwa yang sangat penting seperti halnya pada upacara besar. Pergelaran tari *bedhaya* lebih difungsikan sebagai sarana upacara ritual tertentu di dalam lingkungan keraton. Pada jaman Mataram, *bedhaya* Sumreg ditampilkan pada saat perayaan hari ulang tahun raja, *bedhaya* Gadhungmlathi disajikan guna merayakan hari lahir *pawukon* raja dan hari ulang tahun permaisuri, sementara *bedhaya* Ketawang biasa dipergelarkan guna merayakan hari ulang tahun kenaikan tahta raja¹¹.

Dalam penelitian ini, kajian tekstual yang dimaksud mencakup motif gerak, susunan dan struktur, gaya karakteristik, serta pola lantai. Adapun kajian kontekstual *bedhaya* Sumreg dapat dimengerti melalui kesejarahan, gejolak politik, serta jaman dan kebudayaan yang melingkupinya. *Gendhing* serta *pasindhenan* pengiring *bedhaya* Sumreg belum dapat diuraikan secara rinci dalam penelitian ini karena belum diketemukan notasinya.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah dengan merunut apa yang tersurat maupun tersirat dari *Wedhapradangga*, *Serat Kandha Kelangenan Dalem Bedhaya Sumbreg*, maupun *Serat Pasindhenan Bedhaya Srimpi lan Candran Warna-warni*, tampaknya ada benang merah yang melatarbelakangi keberadaan *bedhaya* Sumreg. Penelitian yang berpijak pada sebuah naskah tari yang berupa manuskrip koleksi perpustakaan Kridha Mardawa dan Widyabudaya Keraton Yogyakarta tersebut memuat susunan gerak beserta pola

¹¹ R.Ng. Pradjapangrawit, *op. cit.*, p. 79.

lantai dan pola *gendhing* pengiring *bedhaya* Sumreg. Berdasar uraian di atas penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah susunan materi gerak *bedhaya* Sumreg berdasarkan kajian tekstual?
2. Adakah makna yang terungkap di balik *bedhaya* Sumreg?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui susunan materi gerak *bedhaya* Sumreg dan keterkaitan makna kata *sumreg* dengan pola lantai dan pola *gendhing* pengiringnya. Fenomena atas objek peneliti ini kiranya dapat menjadi landasan kajian kontekstual yang dapat mengungkap keberadaannya pada saat ini yang tidak pernah terdengar lagi gaungnya. Sebagai teks tari, *bedhaya* yang merupakan bagian dari bentuk kebudayaan tentu saja tidak hanya mengandung materi tekstual, tetapi lebih dari itu juga mengandung seluruh kontekstualnya.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung keberhasilan penelitian beberapa pustaka acuan sangat dibutuhkan untuk membantu langkah-langkah dalam proses penelitian ini. Sumber utama pengkajian teks ini didapat dari *Serat Kandha Kelangenan Dalem Bedhaya Sumbreg*, B/S 7, 6—10, sebuah manuskrip koleksi Perpustakaan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta berisi tentang susunan gerak beserta pola lantai dan pola *gendhing* pengiring *bedhaya* Sumreg. Untuk

melengkapi keterangan tersebut digunakan *Nala Yasan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Senopati Inkgang Sudibya Jumeneng Kaping VI: Punika Wiyosipun Kelangenan Dalem Bedhaya Sumbrek Inkgang Sampun Kakersakaken Kawangun Larasipun Cariyos* yang diambil dari *Serat Pasindhèn Bedhaya Srimpi lan Candran Warna-warni*, B 23, 9, sebuah manuskrip koleksi perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta. Manuskrip di atas memuat data bahwa *bedhaya* Sumreg ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI. Dalam surat ini disebut bahwa *bedhaya* Sumreg tersebut ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana I yang dibangun kembali oleh Sri Sultan Hamengku Buwana III dan dipentaskan kembali pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IV. Hal yang penting bahwa *bedhaya* ini disebut sebagai *bedhaya* pusaka, dan *gendhing ladrang* yang digunakan adalah *Ladrang Semang* atau disebut pula *Ladrang Endhel*. Sumber ini dapat menelusuri sejarah kemunculan *bedhaya* Sumreg.

Kedua buku di atas merupakan sumber utama sebagai substansi dari penulisan ini. Guna lebih melengkapi data tersebut digunakan buku yang ditulis oleh R.Ng. Pradjapangrawit (K.R.T. Warsadiningrat) yang memaparkan tentang riwayat awal keberadaan gamelan serta awal perkembangan *gendhing* dalam *Wedhapradangga: Serat Sejarah utawi Riwayating Gamelan, Serat Saking Gotek* Jilid I—VI (Surakarta: STSI Surakarta & The Ford Foundation). Dalam buku ini menjelaskan pula perkembangan tari, termasuk *bedhaya* Sumreg,

sehingga dapat membantu dalam menelusuri jejak masa lalu awal keberadaan *bedhaya* Sumreg.

Clifford Geertz dalam bukunya *Tafsir Kebudayaan* yang telah diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman mengemukakan cara pandang baru dalam memberikan tafsir kebudayaan, sebagai makna yang ada di balik simbol-simbol budaya. Berdasarkan atas pemikiran bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual, maka Geertz menawarkan metode tafsir yang sangat kompleks dan menyeluruh. Adapun penafsirannya melalui konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh dengan tujuan agar bisa melihat, merasa, berpikir tentang dunia lingkungannya, dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang berlaku. Pembahasan yang termuat membantu melihat kedekatan makna secara holistik dari penciptaan *bedhaya* Sumreg, antara lain istilah *sumreg*, baik dengan nama *gendhing* pengiring maupun materi gerak seperti yang tertuang dalam catatan pola lantai.

Clara Brakel-Papenhuyzen dalam *The Bedhaya Court Dance of Central Java* (Leiden, New York, Kohn: E.J. Brill, 1992) berupa disertasi untuk mencapai derajat doktor pada Rijkuniversiteit Leiden yang semula berjudul "The Sacred Bedhaya Dances of The Keratons of Surakarta and Yogyakarta" Clara melakukan penelitian studi tari puteri Jawa di lingkungan keraton Jawa, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta mulai 1982 sampai dengan 1985. Tulisan ini memberikan gambaran berbagai macam bentuk *bedhaya* baik dari keraton Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, bahkan juga dari masa sebelumnya. Tulisan ini membantu memberikan wawasan yang lebih luas

mengenai perkembangan *bedhaya* sejak jaman Mataram sampai pecahnya menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi dalam *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* membahas tentang sifat-sifat dasar, struktur keruangan, struktur waktu, dan proses koreografi, serta manfaat skrip tari. Dalam koreografi kelompok harus ada kerjasama dan saling ketergantungan atau keterkaitan antar sesama penari. Bentuk koreografi kelompok menuntut keutuhan kerjasama di antara penari pendukungnya. Tulisan ini membantu memberikan pengetahuan yang luas mengenai koreografi kelompok, terutama *bedhaya*, kaitannya dengan pola-pola lantai yang dipakai di dalam *bedhaya* Sumreg.

Melalui *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Heddy Shri Ahimsa-Putra secara lengkap mengutarakan pemikiran-pemikiran Levi-Strauss beserta cara analisis strukturalnya terhadap mitos-mitos orang Indian Amerika Selatan. Selain itu diuraikan pula dengan rinci dan sistematis asumsi-asumsi dan model-model yang menjadi dasar analisis struktural Levi-Strauss atas mitos, serta tahap-tahap analisis strukturalnya. Sebagai suatu aliran pemikiran baru dalam antropologi, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa asumsi yang sekiranya penting, yaitu anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh

karena itu terdapat keterbatasan serta keterulangan pada berbagai fenomena tersebut. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang ‘normal’, yaitu kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau ‘menempelkan’ suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturian tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas. Adanya kemampuan ini membuat manusia dapat (seolah-olah) ‘melihat’ struktur di balik berbagai macam gejala. Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, mendorong lahirnya gagasan serta membuka wawasan dan wacana baru tentang fenomena kebudayaan di Indonesia pada umumnya, dan di dalam *bedhaya* Sumreg pada khususnya.

Teuku Ibrahim Alfian dalam pembahasan “Paradigma Dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah”, lewat makalah yang disajikan dalam seminar di Yogyakarta (Yogyakarta, 6 Juni 2003) menjelaskan tentang penulisan suatu peristiwa sejarah, melakukan seleksi sumber, dan interpretasi terhadap fakta yang diperoleh dari sumber berdasarkan paradigma tertentu. Dalam hal ini termasuk pula cara-cara berpikir dan merasa yang dapat pula dipengaruhi oleh praktek-praktek yang berlaku pada waktu menulis peristiwa sejarah itu. Pokok hal yang dipilih oleh seorang penulis sejarah senantiasa ditentukan oleh sesuatu yang menarik hati bagi sang penulis sejarah itu sendiri atau yang dianggapnya menarik bagi beberapa pihak lain.

Pembahasan yang termuat membantu dalam memecahkan permasalahan kontekstual, terutama dalam hal kesejarahan. Pembahasan materi kontekstual sebagai pendukung kajian tekstual dalam penelitian ini, seperti telah diuraikan di awal, mempunyai tali rantai sejarah yang sangat panjang kaitannya dengan jaman lampau, yaitu pada jaman Mataram. Dalam makalahnya yang mengupas paradigma dalam merekonstruksi suatu fenomena sejarah kiranya dapat membantu penguraian sejarah objek dalam penelitian.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua variabel utama. Sebagai variabel pertama sekaligus objek penelitiannya, disusun sedemikian rupa berdasarkan hasil pengkajian teks manuskrip *bedhaya* Sumreg. Pengkajian teks dengan manuskrip *bedhaya* Sumreg sebagai bahannya meliputi susunan materi gerak yang berkaitan dengan pola lantai yang digambarkan, sekaligus bentuk-bentuk *gendhing* pengiringnya dalam kesatuan materi gerak. Adapun variabel kedua merupakan penunjang kesejarahan munculnya *bedhaya* Sumreg, berkaitan dengan fungsinya sebagai pusaka tari. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang dipakai untuk memaparkan data yang diperoleh baik itu melalui wawancara maupun buku referensi yang ada dan berkait dengan objek yang diteliti. Dengan demikian untuk mendekati teks yang tidak bisa lepas dari konteksnya diperlukan pendekatan melalui tafsir budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, sedangkan untuk melihat perkembangan kehidupan *bedhaya* Sumreg diperlukan pendekatan sejarah.

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dianalisis nantinya akan diperoleh sebuah deskripsi tentang kajian teks *bedhaya* yang tentu saja tidak bisa lepas dari konteksnya. Untuk mengkaji teks, maka dilakukan pendeskripsian atas semua materi pendukungnya. Dalam rangka mencari data dan menganalisis digunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis dan pengolahan data
3. Tahap penyusunan data

1. Tahap pengumpulan data

- a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang dapat membantu mengupas permasalahan yang muncul. Tahapan ini diperlukan untuk mengumpulkan data tentang *bedhaya* Sumreg yang sekiranya dibutuhkan dapat memecahkan permasalahan, baik pengkajian tekstual dan kontekstual, juga pencarian data-data kesejarahan. Melalui studi pustaka didapatkan informasi tertulis yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga perpustakaan pribadi. Alat yang digunakan ialah berupa catatan untuk menulis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara penting dilakukan untuk menambah informasi guna melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Nara sumber yang sekiranya menjadi pilihan guna diwawancarai untuk kelengkapan data antara lain Nyi R.W. Kusumaningrat dan Nyi R.Riya Pujaningsih (keduanya *pemucal* tari putri keraton Kasultanan Yogyakarta) untuk tarinya, sedangkan untuk masalah *gendhing* pengiringnya dipilih nara sumber, R.M. Suyamto.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Analisis keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dapat membantu kejelasan dalam pemecahan masalah penelitian. Analisis data diklasifikasikan sesuai kelompok-kelompok kerangka pikir yang sekiranya telah disiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian tersebut. Dengan klasifikasi data tersebut, akan memudahkan pengolahan data untuk mencapai kejelasan atas permasalahan dalam penelitian.

3. Tahap penyusunan data

Langkah terakhir dalam penelitian setelah pengumpulan data yang sudah diolah sedemikian rupa serta melalui kejelasan sistematika, disusun suatu tahapan sebagai berikut:

- Bab I : Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Pada bab ini dibahas latar belakang *bedhaya* Sumreg dengan diawali pengertian *bedhaya* secara umum, awal kemunculan *bedhaya* Sumreg, dan *bedhaya* Sumreg di Keraton Yogyakarta.
- Bab III : Bab ini menampilkan notasi tari *bedhaya* Sumreg beserta iringan atau *gendhing* pengiringnya yang berdasar struktur *lampah gendhing*, dan juga pola lantai yang digunakan. Pada bab ini juga dipaparkan tentang kajian teks *bedhaya* Sumreg keraton Yogyakarta, baik sebagai pengertian secara umum maupun kajian teks *bedhaya* Sumreg melalui deskripsi notasi *bedhaya* Sumreg.
- Bab IV : Kesimpulan pada bab terakhir ini mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas dan jelas dari hasil penelitian berdasarkan data dan analisis yang telah diperoleh.